

PERSEPSI MASYARAKAT LUENG BATA TERHADAP KISAH PARA NABI DALAM TAFSIR AL-MA'THUR

Zakiatun Fajri

Pascasarjana Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: zakiatunfajri@gmail.com

Abstrak: Kisah para Nabi yang berkembang dalam masyarakat Kecamatan Lueng Bata sebagiannya tidak dipahami berdasarkan sumber-sumber yang muktabar, bahkan di dalamnya diselipi cerita mitos dan tahayul. Jika keadaan tersebut terus berlanjut, dikhawatirkan mempengaruhi kemurnian ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan para penerus dakwahnya. Adapun berdasarkan hasil telaah kitab tafsir, ditemukan bahwa sebagian kisah para Nabi yang dideskripsikan oleh masyarakat tidak termuat penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur, sedangkan sebagian lainnya ditemukan kisah yang sama di dalamnya, baik hal tersebut diungkapkan secara eksplisit (sama persis), ataupun memiliki sisi persamaan walau tampaknya agak berbeda.

Kata Kunci: *Persepsi, Kisah Nabi, Tafsir al-Ma'thur*

Abstract: The stories of the Prophets that developed within the Lueng Bata Subdistrict community are understood without relying on reliable sources, and sometimes are involved with mythical and superstitious tales. If this situation continues, there is a concern that it may affect the purity of the Islamic teachings conveyed by the Prophet Muhammad and his successors. After interpreting al-Ma'thur's Tafsir, it showed that some of the stories of the Prophets described by the community were not explained in al-Ma'thur's Tafsir, while others found the same stories in it, either explicitly (identical) or with slight differences.

Keywords: *Perception, the stories of the prophets, al-Ma'thur Tafsir*

A. Pendahuluan

Sebelum adanya wahyu, bangsa Arab Jahiliyah tidak mengetahui kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kisah-kisah yang disampaikan di dalam al-Qur'an benar-benar kabar yang diterima dari Allah Swt.¹ Kisah-kisah di dalam al-Qur'an memiliki multifungsi, selain berisikan pelajaran yang berharga juga berfungsi mengokohkan akidah umat manusia, sekaligus sebagai penentram jiwa dan pelipur lara, terutama bagi manusia yang sedang berjuang menghadapi tantangan kehidupan. Tantangan yang ada tidak perlu dihadapi dengan bersedih hati dan berputus asa, karena para Nabi juga mengalami hal serupa, bahkan lebih sadis dan brutal. Adanya kisah para

¹ Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka setia, 2012). 138-139

Nabi menjadikan orang-orang yang sedang bersedih hati merasa terhibur, ketika mereka membandingkan kisah para Nabi terdahulu dengan peristiwa yang menimpa dirinya, yang tentunya jauh lebih ringan dibandingkan kisah-kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'an, sehingga eksistensi kisah di dalam al-Qur'an memiliki kesan keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia.²

Tujuan akhir dari kisah al-Qur'an adalah sebagai media penyampai pesan Tuhan kepada umat manusia.³ Kisah-kisah di dalam al-Qur'an diungkapkan dalam rangka mendidik umat manusia, sebagai makhluk yang diberikan amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, sekaligus sebagai ibrah (pelajaran) yang berharga untuk menjaga dan menghindari diri dalam melakukan perbuatan tercela, dan memperbanyak melaksanakan perbuatan terpuji, agar apa yang dialami oleh umat-umat terdahulu tidak terulang kembali di masa kini.⁴ Kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an bukanlah kisah khayalan atau fiktif, akan tetapi wahyu yang berisikan kebenaran dari zat yang Maha benar, dan hanya Allah yang mengetahui kejadian-kejadian yang dahulu, sekarang dan yang akan terjadi. Kisah-kisah tersebut bernilai tinggi, penuh dengan pelajaran yang menarik hati dan mengagumkan, dengan membacanya akan tertanam sifat dan akhlak yang suci, akan terciptanya pergaulan yang baik di antara sesama manusia, sehingga terciptalah keamanan dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.⁵

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an banyak beredar di kalangan masyarakat, walau terkadang pemahaman terhadap kisah-kisah tersebut tidak dipahami sebagaimana semestinya, dengan kata lain terdapat kekeliruan dalam memahami kisah itu sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Cut Raihan Saida.⁶ Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Almahidir, ia mengatakan bahwa kisah-kisah para Nabi yang beredar dalam masyarakat sudah ditambah, dengan pernyataan yang kiranya dapat menarik minat pendengar, sehingga kisah-kisah tersebut terkesan dilebih-lebihkan.⁷ Misalnya kisah tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada putra Nabi Adam As., sebagaimana yang termuat di dalam Qs. Al-Mā'idah: 27-31.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ لِأَفْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016). 237-238

³ Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik* (bandung: CV: Pustaka Setia, 2013). 156

⁴ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. 239

⁵ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an; Kisah Nyata Peneguh Iman* (Jakarta: Zahira, 2015).

10

⁶Kutipan Wawancara dengan Cut Raihan Saida (Alumni Fakultas Ushuluddin Prodi IAT dan Santri Dayah Al-Ikhlas), Warga Masyarakat Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

⁷Kutipan Wawancara dengan Almahidir (Ketua Pemuda), Warga Masyarakat Gampong Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Ia (Qabil) berkata: “Sungguh, aku pasti membunuhmu!”. Ia (Habil) berkata: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”. (27) Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. (28) Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuhku) dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang yang zalim. (29) Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian ia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah ia termasuk orang yang rugi. (30) Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana ia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: “Oh, celaka aku!. Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Maka jadilah ia termasuk orang yang menyesal.” (31) (Qs. Al-Māidah: 27-31)

Ketika Qabil telah melakukan tindakan kriminal dengan membunuh Habil, ia pun merasa ketakutan, bingung dan berpikir keras untuk menutupi kesalahannya. Pada saat yang sama ia melihat dua ekor burung gagak hitam yang terbang di udara, kemudian salah seekor dari burung tersebut menyerang burung yang lain hingga salah satunya jatuh terkapar di atas tanah. Setelah kejadian itu, burung yang masih hidup menggali tanah dengan paruhnya hingga membentuk sebuah lubang, dan pada saat itu pula burung tersebut menyeret tubuh temannya ke dalam lubang dan menimbunnya dengan tanah. Setelah menyaksikan hal itu, Qabil berinisiatif untuk membuat lubang yang dalam dan menguburkan jasad Habil. Berdasarkan kisah ini, Sri Yunita mengatakan bahwa masih ada kalangan masyarakat yang memahami dan meyakini perihal tentang melihat atau didatangi burung gagak hitam di suatu tempat tertentu, yang diartikan sebagai pertanda akan ada orang yang meninggal dunia dalam waktu dekat. Secara tegas ia juga mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat dijadikan rujukan yang valid, dan perihal ajal manusia tentunya sudah diatur oleh Allah Swt. Kepercayaan terhadap hal tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan bahkan masih diyakini oleh sebagian masyarakat hingga saat ini.⁸

Kepercayaan terhadap kisah yang demikian, tentunya tidak berlandaskan pada dalil naqli maupun dalil aqli. Bahkan hal tersebut tidak termuat di dalam kitab-kitab tafsir, baik dalam kitab tafsir al-ma'thur maupun kitab tafsir al-Ra'yi. Mengenai hal ini, al-

⁸ Kutipan Wawancara dengan Sri Yunita (Pengurus Posyandu), Warga Masyarakat Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 21 Januari 2023.

Ṭabarī di dalam kitab tafsirnya hanya menjelaskan, bahwa pembunuhan yang terjadi pada putra Nabi Adam As. merupakan pembunuhan pertama di muka bumi ini, sehingga sangat wajar ketika si pembunuh tidak mengerti sunatullah, dan tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. Karena hal tersebut, maka Allah memberitahukan sunatullah tentang orang-orang yang meninggal dengan mendatangkan dua ekor burung gagak, kemudian burung gagak tersebut mencontohkan apa yang seharusnya dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya yang terbunuh⁹

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini penting untuk dikaji dikarenakan terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kisah, yang dijadikan sebagai ajang dakwah dan nasihat untuk pembentukan karakter dan sikap manusia, sedangkan berdasarkan fenomena dalam masyarakat ditemukan beberapa kekeliruan dalam memahami kisah-kisah tersebut, yang sebagiannya tidak didasarkan pada sumber-sumber yang muktabar. Hal ini dilakukan untuk menghindari keberkelanjutannya fenomena-fenomena yang disebutkan sebelumnya dalam masyarakat. Jika keadaan tersebut terus berlanjut, dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemurnian ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan para penerus dakwahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai sisi kekeliruan masyarakat dalam memahami kisah-kisah para Nabi, dan hanya berfokus pada kisah beberapa orang Nabi saja, yaitu Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As. Adapun alasan dijadikannya tafsir al-Ma'thur sebagai rujukan untuk merelevansikan fenomena dalam masyarakat, dikarenakan oleh beberapa hal berikut ini: 1) Tafsir al-Ma'thur merupakan salah satu bentuk tafsir rujukan utama dalam kajian keilmuan Islam, khususnya dalam ranah ilmu al-Qur'an dan tafsir; 2) Tafsir al-Ma'thur banyak mengutip berbagai sumber periwayatan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang berkualitas sahih maupun tidak.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya keyakinan atau pemahaman masyarakat terhadap beberapa kisah al-Qur'an, yang tidak sejalan dengan pemahaman atau penafsiran yang benar (valid). Informan penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, dengan jumlah 12 orang informan. Teknik pemilihan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan penelitian berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu, sebagaimana uraian berikut: 1) Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh; 2) Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pembahasan-pembahasan keislaman, terkhususnya mengetahui kisah-kisah para Nabi; 3) Masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan formal, minimal tamatan SLTA/ sederajat. Teknik pengumpulan data yang digunakan

⁹ Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Ṭabarī, Terj. Ahsan Askani*, 8th ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 747-748

dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Humberman, yang meliputi tiga tahapan penting, yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*); 2) Paparan data (*data display*) dan; 3) Penarikan kesimpulan.¹⁰

C. Hasil dan Pembahasan

Beragam deskripsi kisah para Nabi (meliputi kisah Nabi Adam As., kisah Nabi Ibrahim As., Kisah Nabi Ayyub As., kisah Nabi Musa As., dan Kisah Nabi Daud As.) yang dikemukakan oleh masyarakat. Ketika mengemukakan kisah Nabi Adam As., masyarakat mengatakan bahwa pernah mendengar kisah pembunuhan putra Nabi Adam As. yang termuat dalam Qs. Al-Māidah: 27-31, yang dikaitkan dengan kisah mitos burung gagak hitam, bahkan sebagiannya masih mempercayai akan kisah tersebut. Deskripsi kisah Nabi Ibrahim As. yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 68-70, menjelaskan tentang peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim As. masyarakat mengaitkan kisah ini dengan sejenis tokek (cicak) yang enggan untuk menolong Nabi Ibrahim As., bahkan ia berusaha untuk meniupkan api. Deskripsi kisah yang dikemukakan oleh masyarakat ini merupakan kisah yang memiliki dasar dan bukti yang valid, dikarenakan adanya hadis-hadis sahih yang berkenaan dengan hal tersebut. Kisah Nabi Ayyub As. yang termuat dalam Qs. Al-Anbiyā': 83-84, berisikan tentang kisah Nabi Ayyub As. yang ditimpa oleh suatu penyakit langka, sehingga tidak ada yang tersisa dari anggota tubuhnya kecuali hati dan lidah. Masyarakat memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami makna “yang tersisa dari tubuh Nabi Ayyub As., hanyalah hati dan lidah”. Sebagian masyarakat memaknai pernyataan tersebut secara tekstual, sedangkan sebagian lainnya memaknainya secara majazi.

Kisah Nabi Musa As. yang termuat dalam Qs. Al-Kahfi: 61-63, menjelaskan tentang perjalanan Nabi Musa As. dan murid, dengan tujuan untuk bertemu Nabi Khidir As. Adapun bekal yang mereka bawa untuk menempuh perjalanan tersebut berubah ikan yang sudah diawetkan, agar dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Ikan yang pada kenyataan sudah mati, pada hakikatnya tidak akan hidup kembali, namun berbeda halnya dengan peristiwa yang terjadi pada kisah Nabi Musa As., pada kisah ini ikan yang sudah dimakan oleh Nabi Musa As. dan hanya bersisa sebelahnya, dengan kuasa Allah Swt. ikan tersebut hidup kembali. Berdasarkan kisah tersebut, masyarakat mendeskripsikan suatu pernyataan bahwa ikan itu mengalami perkembangbiakan dan masih hidup hingga saat ini, dan bertebaran di seluruh lautan di dunia. Pernyataan ini, secara sekilas tampaknya agak logis, namun tidak ditemukan satupun riwayat maupun hadis Nabi Saw. yang menjelaskan tentang masa kehidupan ikan itu, dan bagaimana keberadaannya setelahnya, apa ia berbaur dengan spesies ikan lainnya di lautan dan kemudian beregenerasi ataupun tidak.

¹⁰ I Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. 210

Kisah Nabi Daud As. yang termuat dalam Qs. *Ṣād*: 21-25, secara tekstual tidak membicarakan tentang pernikahan Nabi Daud As., namun masyarakat mengaitkan kisah tersebut dengan peristiwa yang diduga terjadi pada Nabi Daud As. Dikisahkan bahwa Nabi Daud As telah memiliki 99 istri, namun ia masih punya keinginan untuk menikah istri prajuritnya. Para pengkaji keilmuan Islam mengatakan bahwa kisah tersebut merupakan kisah israiliyat yang tidak memiliki dasarnya dalam sumber-sumber Islam dan tidak pula bersifat logis dan masuk akal, sehingga kisah yang seperti ini tidak dapat diterima dan dijadikan hujjah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan deskripsi kisah para Nabi yang dikemukakan oleh masyarakat, dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber kisah yang diperoleh dan tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat. Masyarakat yang sering membaca referensi-referensi kisah para Nabi, dan menempuh pendidikan sarjana lebih cenderung mengemukakan pendapatnya secara ilmiah, dan tidak meyakini cerita mitos dan tahayul yang berkaitan dengan kisah tersebut. Sebaliknya, masyarakat yang sering mendengarkan kisah para Nabi, dari para sesepuh (tertua), orang tua, para guru dan nazam-nazam Aceh lebih cenderung mengaitkan kisah para Nabi dengan cerita-cerita mitos dan tahayul, bahkan di antara mereka ada yang meyakini akan kebenaran cerita tersebut.

Makna simbol yang termuat dalam kisah para Nabi (yang meliputi kisah Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As.), terdiri dari simbol burung gagak, sejenis tokek (cicak), hati dan lidah, ikan sebelah (ikan yang hidup kembali) serta 99 dan satu ekor kambing. Masyarakat memaknai kisah Nabi secara beragam, baik dari segi ibrah (pelajaran) bagi kehidupan manusia, maupun dimaknai secara khusus yang meliputi pemaknaan: 1) Burung gagak dalam kisah Nabi Adam As. dimaknai sebagai simbol kematian; 2) Sejenis tokek (cicak) dalam kisah Nabi Ibrahim As. dimaknai sebagai simbol kefasikan, wabah penyakit dan petanda yang tidak baik (sial); 3) Hati dan lidah pada kisah Nabi Ayyub As., dipahami sebagai kekuatan batin dan lisan dalam mengingat dan taat kepada Allah Swt.; 4) Ikan yang hidup kembali (ikan sebelah) dalam kisah Nabi Musa As., dimaknai sebagai simbol keberkahan serta kehebatan dan kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. 5) 99 ekor kambing dan satu ekor kambing dalam kisah Nabi Daud As., dimaknai sebagai simbol perumpamaan terhadap teguran Allah kepada Nabi Daud As. mengenai suatu perkara yang telah terjadi padanya.

Berdasarkan data di lapangan dan telaah terhadap kitab tafsir al-Ma'thur, tentang kisah para Nabi (Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As.), dapat dikemukakan bahwa kisah-kisah yang dideskripsikan oleh masyarakat tidak semua ditemukan penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur, sebagaimana uraian berikut ini.

1. Kisah Nabi Adam As. (Qs. Al-Mā'idah: 27-31)

Deskripsi kisah Nabi Adam As. dalam Qs. Al-Mā'idah: 27-31, yang dipahami oleh masyarakat tidak semuanya termuat dalam kitab tafsir al-Ma'thur, baik dalam kitab tafsir karya al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurṭubī, terutama kisah pembunuhan putra Nabi

Adam As. yang dikaitkan dengan cerita mitos burung gagak hitam, yang dipercayai sebagai simbol kematian. Pada penafsiran Qs. Al-Mā'idah: 31, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa putra Nabi Adam As. yang melakukan pembunuhan (Qabil) tidak mengerti sunatullah dan tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. Al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurṭubī menyebutkan bahwa Qabil menggendong saudaranya yang telah ia bunuh di bahunya selama beberapa lama, hingga mayat saudaranya tersebut mengeluarkan bau busuk. Selain itu, al-Ṭabarī menyebutkan pula bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil merupakan pembunuhan pertama di bumi ini. Karena hal tersebut Allah Swt. memberitahukan sunatullah tentang orang yang meninggal, dengan mendatangkan dua ekor burung gagak sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya.¹¹

Cerita-cerita mitos yang berkaitan dengan kisah ini telah menjadi tradisi lisan dalam masyarakat, yang disampaikan secara terus-menerus dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Cerita mitos ini telah mendarah daging dan membudaya di dalam masyarakat, sehingga sangat sulit dan sungkar untuk dihilangkan. Cerita-cerita mitos yang berkembang dalam masyarakat bukanlah suatu kisah yang tidak diketahui akan ketidakvalidannya oleh masyarakat, akan tetapi cerita-cerita tersebut telah menyatu dalam diri masyarakat, dan diakui serta diyakini memang seperti itu kebenarannya, apalagi jika cerita yang dikisahkan tersebut terjadi dalam kehidupan nyata (secara kebetulan). Pernyataan ini sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan dalam sejarah lisan (berdasarkan disiplin kelimuan sejarah sosial).

Kisah burung gagak yang dikemukakan dalam Qs. Al-Maidah: 31 (pada kisah putra Nabi Adam As.), memberitahukan kepada manusia bahwasannya burung gagak dianugerahi kepintaran dan daya pikir yang matang oleh Allah Swt., dalam bertindak dan menyelesaikan problem yang terjadi pada dirinya, sehingga burung gagak dipilih oleh Allah Swt. sebagai salah satu hewan yang diamanahkan oleh mengajarkan manusia generasi pertama, tentang bagaimana cara memakamkan dan menguburkan orang yang telah meninggal. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa burung gagak yang hidup pada tempo dulu (pada masa Nabi Adam As.) dan burung gagak yang hidup pada tempo sekarang, sama-sama dianugerahkan oleh Allah Swt. kepintaran dan daya pikir yang matang dalam menyelesaikan sebuah rintangan, sehingga para ilmuwan menggunakan sampel burung gagak sebagai bahan percobaan mereka, dalam melihat kepintaran yang dimiliki oleh burung gagak tersebut.

2. Kisah Nabi Ibrahim As. (Qs. Al-Anbiyā': 68-70)

Adapun kisah Nabi Ibrahim As. yang dikaitkan dengan kisah sejenis tokek (cicak), yang meniupkan api pada peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim As. merupakan suatu pernyataan kisah yang termuat dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurṭubī. Ketika menjelaskan kisah ini al-Ṭabarī mengemukakan pendapat Qatadah,

¹¹ Jarir, *Tafsir Al-Ṭabarī, Terj. Ahsan Askan...*, 747-748

sebagaimana yang termuat dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī al-Takwīl Āyi al-Qur'ān*, dengan uraian sebagai berikut.

وقال قتادة: لم تأت يومئذ دابة إلا أطفأت عنه النار. إلا الوزغ¹²

Qatadah berkata: “Pada waktu itu tidak ada seekor binatang pun yang datang melainkan berusaha memadamkan api darinya, kecuali tokek”.¹³

Ibnu kathir menjelaskan kisah tersebut dengan mengemukakan beberapa pendapat, baik yang disandarkan kepada Qatadah, al-Zuhri, dan Ibnu Abi Hatim. Ketika mengemukakan pendapatnya al-Zuhri dan Ibnu Abi Hatim mengemukakan hadis Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan kisah ini, ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan sejenis tokek (cicak), sebagaimana yang termuat di dalam kita tafsirnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* dengan uraian sebagai berikut.

وقال قتادة: لم يأت يومئذ دابة إلا أطفأت عنه النار. إلا الوزغ. وقال الزهري: أمر النبي ﷺ بقتله. وسماه فويسقا. وقال ابن أبي حاتم: حدثنا عبيد الله ابن أخي ابن وهب. حدثني عمي. حدثنا جرير بن حازم أن نافعاً حدثه قال: حدثتني مولاة الفاكه بن المغيرة المخزومي قالت: دخلت على عائشة. فرأيت في بيتها رمحا، فقلت: يا أم المؤمنين ما تصنعين بهذا الرمح. فقالت: تقتل به هذه الأوزاغ. إن رسول الله ﷺ قال: (إن إبراهيم حين ألقى في النار لم يكن في الأرض دابة إلا تطفئ النار غير الوزغ. فإنه كان ينفخ على إبراهيم). فأمرنا رسول الله ﷺ بقتله¹⁴

Qatadah mengatakan bahwa pada hari itu tiada suatu hewan pun yang datang, melainkan berupaya memadamkan api agar tidak membakar Nabi Ibrahim As., terkecuali tokek. Al-Zuhri mengatakan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan agar tokek dibunuh dan beliau memberi namanya dengan *fuwaysiq*. Ibnu Abi Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah anak saudara Ibnu Wahb, bahwa telah menceritakan kepadaku pamanku, telah menceritakan kepada kami Jarir Ibnu Hazm, Nafi' pernah menceritakan kepadanya bahwa budak perempuan al-Fakih Ibnu Mughirah al-Makhzumi pernah bercerita kepadanya, bahwa ia masuk ke dalam rumah Siti Aisyah, lalu ia melihat sebuah tombak di dalamnya itu. Maka ia bertanya, “Wahai Ummul Mu'minin, untuk apakah tombak ini?”. Siti Aisyah menjawab: “Saya gunakan untuk membunuh tokek-tokek ini, karena sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda: Bahwa sesungguhnya Nabi Ibrahim saat dilemparkan ke dalam nyala api, tiada seekor hewan melata pun melainkan berupaya memadamkan api itu, selain tokek, karena sesungguhnya

¹² Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, , *Jāmi' Al-Bayān Fī Al- Takwīl Āyi Al-Qur'ān* (Mesir: Syarikah Makhtabah, 1954). Jilid 17, 45

¹³ Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. Jilid 18, 148

¹⁴ Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al- 'Azīm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998). Jilid 5, 309.

tokek meniup api itu agar membakar Nabi Ibrahim As., maka Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kami untuk membunuhnya”.¹⁵

Selain itu, al-Qurtubī juga mengemukakan pendapat yang sama, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ṭabarī dan Ibnu Kathir, yang pendapatnya disandarkan kepada Ka’ab, Qatadah dan al-Zuhri, sebagaimana yang termuat di dalam kita tafsirnya al-Jāmi’ liahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah, dengan uraian sebagai berikut.

وقال كعب وقتادة والزهري: ولم تبق يومئذ دابة إلا أطفأت عنه النار إلا الوزغ فإنها كانت تنفخ عليه
فلذلك أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بقتلها وسماها فويسقة.¹⁶

Ka’ab, Qatadah dan al-Zuhri mengatakan: “Saat itu, tidak ada seekor pun binatang melata kecuali mematikan api itu, selain cicak, ia malah meniupnya. Karena itulah Rasulullah Saw. memerintahkan untuk membunuhnya dan menyebutnya sebagai binatang perusak”.¹⁷

Pernyataan yang telah dikemukakan di atas senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab hadisnya “Musnad Imam Ahmad”. Redaksi hadis tersebut menjelaskan bahwa tokek (cicak) berusaha meniupkan kobaran api untuk mencelakai Nabi Ibrahim As., sehingga dalam sabdanya tersebut Rasulullah Saw. memerintah umatnya untuk membunuhnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejenis tokek (cicak) pada masa dulu, baik pada masa Nabi Ibrahim As. ataupun Nabi Muhammad Saw., dikenal sebagai hewan yang banyak memiliki kemudahan bagi manusia, sehingga Rasulullah Saw. menganjurkan kepada umatnya untuk membunuh cicak. Didasarkan atas hal tersebut maka sejenis tokek (cicak) yang hidup pada saat ini, juga dinisbahkan perilakunya kepada sejenis tokek (cicak) yang hidup pada tempo dulu. Secara lahiriyah cicak merupakan jenis hewan yang sering mengusik hidup manusia, baik dengan mendatangkan wabah (melalui kotoran atau jilatannya), maupun dengan cara-cara lainnya.

3. Kisah Nabi Ayyub As. (Qs. Al-Anbiyā’: 83-84)

Kisah Nabi Ayyub As. ketika ditimpa suatu penyakit yang dikaitkan dengan pernyataan masyarakat, mengenai anggota yang tersisa dari tubuhnya Nabi Ayyub As. berupa hati dan lidah, tidak disebutkan dan dirincikan dalam kitab tafsir al-Ma’thur (kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir ataupun al-Qurtubī). Hanya saja, dalam kitab tafsir al-Ṭabarī dan Ibnu Kathir dikemukakan riwayat ataupun pendapat yang berkenaan dengan hal tersebut. Al-Ṭabarī mengemukakan riwayat yang disandarkan kepada Muhammad bin Sahal bin Askar al-Bukhari, yang sanad periwayatnya diterima dari Wahab bin Munabbih.

¹⁵ Abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi. Jilid 7, 36.

¹⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an Wa Al-Mubayyin Lima Taḍammanahu Min Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan* (Beirut: Ar-Risalah, 2006). Jilid 11, 304

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Muhyidin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Jilid 11, 814

Riwayat tersebut mengemukakan bahwa Allah Swt. tidak memberikan kuasa kepada iblis untuk menyentuh dan merusak lidah (lisan), hati dan akal nya Nabi Ayyub As., namun Allah Swt. memberikan kuasa kepada iblis terhadap anggota tubuh lainnya. Adapun riwayat tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

حدثني محمد بن سهل بن عسكر البخاري، قال: ثنا إسماعيل بن عبد الكريم بن هشام قال: في عبد الصمد بن معقل قال: سمعت وهب بن منبه يقول:.... فقال: يا إلهي، إنما هون على أيوب خطر المال والولد، أنه يرى أنك ما متعته بنفسه، فأنت تعيد له المال والولد، فهل أنت مسلط على جسده فأنا لك زعيم لأن ابتليته في جده لينسينك، وليكفرن بك، وليجحدنك نعمتك. قال الله: انطلق فقد سلطتك على جسده، ولكن ليس لك سلطان على لسانه، ولا على قلبه، ولا على عقله. فانقض عدو الله جوادا، فوجد أيوب مساجدا، فعجل قبل أن يرفع رأسه، فأتاه من قبل الأرض في موضع وجهه، فنفخ في منخره نفخة اشتعل منها جسده، فترهل، وندبت {به} تآليل مثل أليات الغنم، ووقعت فيه حكة لا يملكها، فحك بأظفاره حتى سقطت كلها، ثم حك بالعظام، وحك بالحجارة الخشنة، ويقطع المسوح الخشنة، فلم يزل يحكه حتى نفذ لحمه وتقطع، ولما نغل جلد أيوب، وتغير وأتن، أخرجه أهل القرية، فجعلوه على تل، وجعلوا له عربشا، ورفضه خلق الله غير امرأته، فكانت تختلف إليه بما يصلحه ويلزمه¹⁸

Muhammad bin Sahal bin Askar al-Bukhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Ismail bin Abdul Karim bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qal menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata:... Iblis berkata: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya lenyapnya harta dan anak tidak mempengaruhi Ayyub sama sekali, dan ia masih merasakan kenikmatan-Mu atas jasadnya, dan Engkau akan mengembalikan harta dan anaknya. Jadi, apakah Engkau sudi menguasai aku atas jasadnya ?. Aku siap melaksanakan perintah-Mu. Jika Engkau mengujinya pada jasadnya, niscaya ia akan melupakan-Mu, kufur kepada-Mu dan mengingkari nikmat-Mu !.” Allah berkalam: “Pergilah, sesungguhnya aku telah menguasai mu atas jasadnya, akan tetapi engkau tidak memiliki kekuasaan atas lisan, hati dan akal nya”. Iblis pun pergi dengan menunggang kuda, dan mendapati Ayyub sedang bersujud, maka ia cepat-cepat mendatangnya sebelum ia bangun dari sujudnya, dari arah bawah tempat sujudnya, ia meniupkan tiupan di hidungnya hingga membuat badannya terbakar, dagingnya menjadi gembur, dan tumbuhlah kutil-kutil yang membuatnya gatal-gatal, sehingga Ayyub pun mengaruknya, maka semuanya berjatuh. Kemudian Ayyub mengaruknya dengan tulang dan batu yang keras, hingga dagingnya habis dan terpotong-terpotong. Ketika kulit Ayyub telah rusak dan membusuk, Ayyub pun diasingkan oleh penduduk desanya, dibuatkan gubuk

¹⁸ Jarir, *Tafsir Al-Ṭabarī, Terj. Ahsan Askan...* 57-59

di atas anak bukit. Semua orang menjauhinya, kecuali istrinya, ia yang datang melayaninya.¹⁹

Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* mengemukakan bahwa Nabi Ayyub As. diberikan cobaan oleh Allah Swt. terhadap tubuhnya (seluruh badanya terkena lepra). Tidak ada yang sehat dari badannya kecuali hati dan lisan yang ia gunakan untuk berdzikir kepada Allah Swt., sebagaimana yang termuat dalam uraian berikut ini.

ثم ابتلي جسده، يقال: بالجذام في سائر بدنه، ولم يبق منه سليم سوى قلبه ولسانه، يذكر بهما الله عز وجل، حتى عافه الجليس.²⁰

Kemudian beliau juga diberi cobaan dalam tubuhnya, yaitu bahwa seluruh badanya terkena lepra. Tidak ada yang sehat dari badannya, kecuali hati dan lisan yang ia gunakan untuk berzikir kepada Allah Swt., hingga Allah menyembuhkannya.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pernyataan yang dikemukakan oleh masyarakat dapat dimaknai secara *majazi* (kiasan). Adapun maksud dari pernyataan: “Ketika Nabi Ayyub As. ditimpa oleh suatu penyakit, yang tersisa dari anggota tubuhnya hanyalah hati dan lidah” yang dikemukakan masyarakat, dapat dipahami sebagaimana penafsiran yang telah dikemukakan oleh al-Ṭabarī dan Ibnu Katsir. Al-Ṭabarī mengatakan bahwa Allah Swt. tidak memberikan kuasa (izin) kepada iblis untuk merusak lidah (lisan), hati dan akal Nabi Ayyub As., sedangkan anggota lainnya Allah berikan kuasa (izin) kepada iblis untuk merusaknya, sebagai suatu cobaan dan ujian bagi Nabi Ayyub As. Selain itu, pernyataan yang dikemukakan oleh masyarakat juga dapat dipahami sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Kathir, bahwasannya Allah hanya menyisakan dua anggota yang sehat, berupa hati dan lidah dari tubuhnya Nabi Ayyub As.

4. Kisah Nabi Musa As. (Qs. Al-Kahfi: 61-63)

Pernyataan masyarakat tentang keberadaan ikan sebelah (ikan yang hidup kembali) pada kisah Nabi Musa As., tidak ditemukan penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur, baik dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir ataupun al-Qurṭubī. Masyarakat meyakini bahwa spesies ikan tersebut masih hidup hingga saat ini, dengan asumsi bahwa ikan itu mengalami regenerasi (perkembangbiakan) dan terbawa arus lautan hingga sampai ke berbagai belahan dunia. Pada periwayatan tafsir al-Ma'thur, para ulama tafsir mengemukakan sumber-sumber periwayatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kisah ini, namun tidak dijumpai satupun riwayat yang menjelaskan tentang masa

¹⁹Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 18..., 187-194.

²⁰Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 5..., 315.

²¹Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 7..., 55.

kehidupan ikan tersebut, dan tidak pula ada riwayat yang mengatakan bahwa ikan itu berbau dengan spesies ikan lainnya di lautan hingga terjadinya perkembangbiakan (beregenerasi).

Kisah ikan sebelah (ikan yang hidup kembali) pada masa Nabi Musa As. merupakan suatu isyarat yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Musa As., untuk menunjukkan tempat keberadaan Nabi Khidir As., sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.²² Berbeda halnya dengan ikan sebelah yang diceritakan oleh masyarakat pada masa kini, masyarakat memahami bahwa ikan sebelah merupakan simbol dari keberkahan. Masyarakat membeli dan mengkonsumsi ikan tersebut dengan niat untuk mengambil sempena dan memperoleh suatu harapan yang baik (tafaul), dengan alasan bahwa ikan tersebut pernah di makan oleh Nabi Musa As.

5. Kisah Nabi Daud As. (Qs. Şād: 21-25)

Adapun kisah tentang pernikahan Nabi Daud As. yang keseratus, ditemukan uraian penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur (dalam kitab al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī). Pada pembahasan ini, al-Ṭabarī mengutip riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa, penyebutan 99 ekor kambing dan satu ekor kambing digunakan sebagai pemisalan terhadap perkara yang terjadi pada Nabi Daud As. Nabi Daud As. telah menikahi 99 orang istri akan tetapi ia masih punya keinginan untuk menikahi istri dari prajuritnya, sehingga ia meminta panglima perangnya untuk mengutus prajurit tersebut pada medan peperangan, selesai pada satu medan perang berlanjut kepada medan perang lain hingga ia pun syahid. Al-Ṭabarī menyebut beberapa riwayat dalam menafsirkan Qs. Şād: 23, yaitu riwayat yang dikemukakan oleh Yunus dan Muhammad bin Husain, sebagaimana uraian berikut ini.

كما حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله (أَكْفَلْنِيهَا) قال: أعطنيها، طلقها لي أنكحها، واخل سبيلها.²³

Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, أَكْفَلْنِيهَا “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku”, ia berkata: “Maksudnya adalah berikanlah ia dan ceraikanlah ia untukku, agar aku menikahinya dan lepaskanlah ikatannya”.²⁴

حدثنا محمد بن الحسين، قال: ثنا أحمد بن المفضل، قال: ثنا أسباط، عن السدي، ... إذ جاءه الشيطان قد تمثل في صورة حمامة من ذهب، حتى وقع عند رجله وهو قائم يصلي، فمد به ليأخذه، فتبعه،

²²Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 6..., 483.

²³Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī al-Takwīl Āyi al-Qur'ān*, Jilid 23..., 144.

²⁴Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid 22..., 117

فتباعد، حتى وقع في كوة، فذهب ليأخذه، فطار من الكوة، فنظر أين يقع، فبيعت في أثره. قال: فأبصر امرأة تغتسل على سطح لها، فرأى امرأة من أجمل الناس خلقا، فحانت منها التفاتة فأبصرته، فألقت شعرها، فاسترت به، قال: فزاده ذلك فيها رغبة، قال: فسأل عنها، فأخبر أن لها زوجا، وأن زوجها غائب بمسلحة كذا وكذا قال: فبعث إلى صاحب المسلحة أن يبعث (أهريا) إلى عدو كذا وكذا، قال: فبعثه، ففتح له. قال: وكتب إليه بذلك، قال: فكتب إليه أيضا: أن ابعثه إلى عدو كذا وكذا، أشد منهم بأسا، قال: فبعثه، ففتح له أيضا، قال: فكتب إلى داود بذلك، قال: فكتب إليه أن ابعثه إلى عدو كذا وكذا، فبعثه فقتل المرة الثالثة، قال: وتزوج امرأته. قال: فلما دخلت عليه، قال: لم تلبث عنده إلا يسيرا، حتى بعث الله ملكين في صورة إنسيين، فطلبا أن يدخلوا عليه، فوجداه في يوم عبادته، فمنعهما الحرس أن يدخلوا، فتسوروا عليه المحراب، قال: فما شعر وهو يصلي إذ هو بهما بين يديه جالسين، قال: ففزع منهما، فقالا: (لَا تَخَفْ) إِنَّمَا نَحْنُ (خَصْمَانِ بَغِيٍّ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ) يقول: لا تخف (وَأَهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ) : إلى عدل القضاء. قال: فقال: فصا على قصتكما، قال: فقال أحدهما: (إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِي نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ) فهو يريد أن يأخذ نعجتي، فيكمل بها نعاجه مئة. قال: فقال للآخر: ما تقول فقال: إن لي تسعا وتسعين العجة، ولأخي هذا نعجة واحدة، فأنا أريد أن آخذها منه، فأكمل بها تعاجي مئة. قال: وهو كاره قال: إذن لا ندعك وذاك، قال: ما أنت على ذلك بقادر، قال: فإن ذهبت تروم ذلك أو تريد، ضربنا منك هذا وهذا وهذا، وفسر أسباط طرف الأنف، وأصل الأنف والجبهة، قال: يا داود أنت أحق أن يضرب منك هذا وهذا وهذا، حيث لك تسع وتسعون نعجة، امرأة، ولم يكن لأهريا إلا امرأة واحدة، فلم تنزل به تعرضه للقتل حتى قتلتها، وتزوجت امرأته، قال: فنظر فلم ير شيئا، فعرف ماقد وقع فيه، وما قد ابتلى به. قال: فخر ساجدا، قال: فبكي. قال: فمكث يبكي ساجدا أربعين يوما، لا يرفع رأسه إلا لحاجة منها. ثم يقع ساجدا يبكي. ثم يدعو حتى نبت العشب من دموع عينيه، قال: فأوحى الله إليه بعد أربعين يوما: يا داود ارفع رأسك، فقد غفرت لك، فقال: يارب كيف أعلم أنك قد غفرت لي وأنت حكم عدل لا تحيف في القضاء، إذا جاءك أهريا يوم القيامة آخذا رأسه بيمينه أو بشماله، تشخب أوداجه دما في قبل عرشك يقول: يا رب سل هذا فيم قتلني قال: فأوحى إليه: إذا كان ذلك دعوت أهريا. فأستوهبك منه. فيهبك لي. فأثيبه بذلك الجنة. قال: رب الآن علمت أنك

قد غفرت لي، قال: فما استطاع أن يملأ عينيه من السماء حياء من ربه، حتى قبض صلى الله عليه

وسلم.²⁵

Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufazzal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbat menceritakan kepada kami dari al-Suddi... Tiba-tiba Daud didatangi setan yang menjelma menjadi seekor merpati dari emas, yang hinggap di kedua kakinya saat ia sedang salat. Ia lalu mengulurkan tangan untuk menangkapnya namun burung itu menghindar, maka ia mengejanya, dan burung itu menjauh hingga hinggap di atas lubang dinding. Daud lalu mengejanya untuk menangkapnya, namun burung itu terbang dari lubang dinding itu. Daud mencari jejaknya namun ia justru melihat seorang wanita yang sedang mandi. Ia melihat wanita yang paling cantik fisiknya. Wanita itu menoleh dan melihat Daud, maka ia menebarkan rambutnya untuk menutupi tubuhnya dengan rambut, namun hal itu justru membuat Daud semakin cinta. Daud lalu bertanya tentang wanita itu, dan ia diberitahu bahwa wanita tersebut telah memiliki suami, dan suaminya sedang pergi bergabung dengan satu pasukan. Daud lalu mengutus seseorang kepada panglima pasukan tersebut untuk menyuruh Uhria (suami wanita tersebut) untuk berhadapan dengan musuh. Panglima pun mengirimnya, namun suami wanita tersebut ternyata menang. Panglima lalu mengirim surat untuk mengabarkan peristiwa itu, lalu Daud membalasnya agar ia mengutus suami wanita itu kepada musuh yang lain, yang lebih kuat dari yang pertama. Panglima pun mengutusnya, tetapi kali ini ia juga menang. Lalu panglima mengirim surat kepada Daud untuk mengabarkan hal tersebut. Daud kemudian memerintahkan panglima untuk mengutusnya ke satu musuh. Panglima pun mengutusnya, dan kali ini ia terbunuh. Akhirnya Daud menikahi istrinya. Tidak lama sesudah wanita itu bertemu dengan Daud, Allah mengirim dua malaikat dalam wujud manusia kepada Daud. Namun keduanya mendapati Daud sedang dalam hari ibadah, sehingga penjaga mencegah keduanya untuk masuk, sehingga mereka akhirnya memanjat pagar. Daud yang pada waktu itu sedang salat, tidak merasakan kedatangannya, dan tiba-tiba keduanya sudah duduk di depannya. Daud pun terkejut oleh keduanya, lalu keduanya berkata: “Wahai Daud, لَا تَخَفْ “Janganlah kamu takut “. kami hanyalah بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ “Dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran”. Maksudnya, janganlah memihak. وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ “Dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus”, yaitu kepada keputusan yang adil. Daud lalu berkata: “Ceritakanlah perkara kalian berdua”. Salah satu dari mereka lalu berkata: إِنَّ هَذَا أَجْبِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِي نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ “Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja”. Ia lalu ingin mengambil kambingku untuk menggenapi kambingnya menjadi 100. Daud lalu berkata kepada yang lain, “Apa tanggapanmu?”. Orang itu berkata: “Aku punya 99 kambing, dan saudaraku ini memiliki satu kambing, lalu aku ingin mengambil kambing itu darinya untuk

²⁵Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī al-Takwīl Āyi al-Qur'an*, Jilid 23..., 47-148.

menggenapi kambingku menjadi seratus”. Daud lalu bertanya: “Apakah ia tidak suka?”. Orang itu berkata, “Ya, ia tidak suka”. Daud berkata: “Kalau begitu, aku tidak akan membiarkanmu berbuat demikian”. Orang itu berkata: “Engkau tidak mampu berbuat demikian”. Daud lalu berkata: “Jika kamu tetap meneruskan keinginanmu, maka kami akan memukul tubuhmu yang ini, ini, dan ini”. Asbat menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah ujung hidung, pangkal hidung, dan dahi. Orang itu lalu berkata: “Hai Daud, engkau lah yang lebih pantas dipukul ini, ini, dan ini. karena engkau telah memiliki 99 orang istri, sedangkan Uhria hanya mempunyai seorang istri saja, namun engkau terus-menerus menghadapkannya pada kematian hingga engkau membunuhnya. Daud lalu melihat sekitarnya, dan ternyata ia tidak menemukan mereka. Tahulah ia bahwa itu merupakan ujian yang diberikan Allah kepadanya. Daud pun menyungkur sujud dan menangis. Ia terus menangis sambil bersujud selama 44 hari tanpa mengangkat kepalanya kecuali untuk hajat yang harus dipenuhi. Kemudian, ia menyungkur untuk bersujud sambil menangis, dan terus berdoa hingga tumbuh rumput dari air matanya. Allah lalu mewahyukan kepadanya setelah empat puluh hari, “Wahai Daud, angkatlah kepalamu, karena Aku telah mengampunimu”. Daud lalu berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana aku mengetahui bahwa Engkau telah mengampuniku sedangkan Engkau adalah hakim yang MahaAdil dan tidak memihak dalam memutuskan ?. Apabila Uhria datang kepada-Mu pada hari kiamat dengan memegang kepalanya dengan tangan kanannya atau tangan kirinya, sedangkan baju zirahnya berlumuran darah, sambil menghadap Arsy-Mu dan berkata: “Ya Tuhan, tanyalah alasan orang ini membunuhku?”. Allah lalu mewahyukan kepada Daud Jika itu terjadi, maka Aku memanggil Uhria, lalu memintamu darinya, dan ia akan memberikanmu kepada-Ku, lalu Aku menggantinya dengan surga”. Daud berkata: “Ya Tuhanku, sekarang aku tahu bahwa Engkau telah mengampuniku”. sejak saat itu, Daud tidak pernah menatap ke langit karena malu dengan Tuhannya sampai ia meninggal.²⁶

Riwayat yang senada juga dikemukakan oleh al-Qurtubī dalam kitab tafsirnya al-Jāmi’ liaḥkam al-Qur’ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān, dengan uraian sebagai berikut ini.

فقيل له: إنك ستبتلى وتعلم اليوم الذي تبتلى فيه فخذ حذرك. فأخذ الزبور ودخل المحراب ومنع من الدخول عليه. فبينما هو يقرأ الزبور إذ جاء طائر كأحسن ما يكون من الطير، فجعل يدرج بين يديه. فهم أن يتناوله بيده. فاستدرج حتى وقع في كوة المحراب. فدنا منه ليأخذه فطار. فأطلع ليبصره فأشرف على امرأة تغتسل، فلما رآته غطت جسدها بشعرها. قال السدي: فوقع في قلبه. قال ابن عباس: وكان زوجها غاز يا في سبيل الله وهو أوريا بن حنان. فكتب داود إلى أمير الغزاة أن يجعل زوجها في حملة التابوت. وكان حملة التابوت إما أن يفتح الله عليهم أو يقتلوا، فقدمه فيهم فقتل، فلما انقضت عدتها خطبها داود، واشترطت عليه إن ولدت غلاما أن يكون الخليفة بعده، وكتبت عليه بذلك كتابا، وأشهدت

²⁶Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir al-Tabarī*, Jilid 22..., 128-131.

عليه خمسين رجلا من بني إسرائيل، فلم تستقر نفسه حتى ولدت سليمان وشب، وتسور الملكان وكان من شأنهما ما قص الله في كتابه. ذكره الماوردي وغيره. ولا يصح.²⁷

Ada yang berkata kepada Nabi Daud As., “Engkau akan diuji dan engkau akan mengetahui hari engkau diuji, maka waspadalah”. Mendengar hal tersebut, Nabi Daud As. mengambil kitab Zabur dan masuk ke dalam kamar peribadatnya dan tidak keluar darinya. Saat Nabi Daud As. sedang membaca kitab Zabur, seekor burung yang paling cantik terbang masuk ke kamarnya. Burung itu terbang berputar-putar di sekitarnya. Nabi Daud As. berusaha menjangkaunya, akan tetapi tidak berhasil. Akhirnya burung tersebut hinggap pada kusen jendela. Nabi Daud As. mendekat hendak menangkapnya, namun burung itu terbang keluar. Nabi Daud As. melongok dari jendela, hendak melihat ke mana burung tersebut terbang. Burung tersebut terbang tinggi dan tanpa sengaja Nabi Daud As. melihat seorang wanita mandi. Mengetahui ada yang melihatnya, wanita itu menutupi tubuhnya dengan rambutnya yang panjang. Al-Suddi berkata: “Seketika itu hati Nabi Daud As. tertarik”. Ibnu Abbas berkata: “Suaminya sedang pergi berperang *fi sabilillah*. Namanya Uria bin Hannan”. Selanjutnya Nabi Daud As. menulis surat kepada komandan pasukan perangnya agar mengirim suami wanita tersebut pergi ke peperangan Tabut. Peperangan Tabut adalah sebuah peperangan yang dahsyat yang mengandung dua kemungkinan, menang atau terbunuh. Mereka mengangkat Uria bin Hannan sebagai komanda perang dalam perang Tabut dan ia terbunuh di sana. Setelah masa *iddahnya* berakhir, Nabi Daud As. melamarnya dengan janji akan menjadikan anak yang lahir darinya kelak sebagai penggantinya. Nabi Daud As. membuat perjanjian tersebut dalam sebuah perjanjian resmi, yang disaksikan oleh 50 lelaki bangsa Israil. Walaupun demikian, wanita tersebut tidak rela, dan darinya lahirlah Nabi Sulaiman As., yang kemudian beranjak dewasa. Lalu datanglah kedua Malaikat dimaksud dengan tujuan sebagaimana yang dikisahkan Allah Swt. di dalam kitab-Nya. Demikian yang sebagaimana yang disebut kan oleh al-Mawardi dan ulama lainnya, akan tetapi kisah ini tidak benar adanya.²⁸

Para pengkaji ilmu keislaman menyebutkan bahwa kisah tersebut dikategorikan sebagai kisah israiliyat, dalam hal ini Ibnu Kathir mengemukakan bahwa: “Para ulama ahli tafsir menyebutkan berbagai kisah yang berkaitan dengan penafsiran Qs. Sād: 21-25, dan kebanyakan kisah tersebut diambil dari pada riwayat israiliyat (cerita orang-orang Bani Israil), serta tidak ditetapkan satu pun hadis yang bersumber dari Rasulullah Saw. yang terpelihara yang harus diikuti”.²⁹ Selain itu, disebutkan kisah tersebut sebagai kisah israiliyat, dikarenakan bahwa kisah itu mengandung penjelasan-penjelasan yang tidak masuk akal dan tidak pula diketahui akan kebenarannya, dengan demikian hendaknya

²⁷Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jāmi’ liahkam al-Qur’ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Jilid 15...,166.

²⁸Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Tafsir al-Qurṭubī*, Jilid 15..., 375-377.

²⁹ Abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi, *Tafsir Ibnu kathir*, Jilid 8..., 685

kisah tersebut disikapi secara netral, tidak perlu mengimaninya dan tidak pula mendustakannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا {آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا} الْآيَةَ.³⁰

Telah Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Uthman bin Umar, telah mengabarkan kepada kami ‘Ali al-Mubarak dari Yahya bin Abu Kathir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah Ra. Berkata: “Orang-orang ahlul kitab membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa Arab”. Melihat hal tersebut Rasulullah Saw. bersabda: “Janganlah kalian mempercayai ahlul kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah (kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami)”.

Berdasarkan sesuai atau tidaknya riwayat israiliyat dengan ajaran Islam, maka periwayatan israiliyat dikategorikan ke dalam tiga pembagian sebagai berikut:³¹ 1) Kisah israiliyat yang diketahui kesahihannya (sesuai dengan ajaran Islam), sebagaimana yang dinukilkan dari Nabi Saw., dan periwayatan jenis ini dapat diterima dalam penafsiran; 2) Kisah israiliyat yang diketahui kedustaannya (berbeda dengan ajaran Islam) dengan penyakalan ahli kitab mengenai sesuatu yang telah diketahui dari yang telah disyariatkan ataupun tidak masuk akal. Jenis israiliyat ini tidak dapat diterima dan tidak sah periwayatan; 3) Kisah israiliyat yang tidak diketahui kebenaran dan kedustaannya (didiamkan oleh syariat Islam), maka dalam hal ini harus disikapi secara netral, sehingga tidak perlu mengimaninya dan tidak pula mendustakannya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa riwayat-riwayat yang menceritakan tentang pernikahan Nabi Daud As. yang keseratus, merupakan kisah yang disandarkan kepada riwayat israiliyat yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam dan tidak masuk akal, sehingga riwayat israiliyat yang seperti ini tidak dapat dijadikan hujjah dan tertolak. Perilaku Nabi Daud As. yang dikisahkan dalam riwayat tersebut tidak mencerminkan akhlak seorang Nabi dan Rasul, yang telah diutus oleh Allah Swt. dalam mengemban amanat, selaku penyampai kebenaran dan mengajak umat manusia untuk tauhidkan Allah Swt. Riwayat ataupun pernyataan demikian tentunya terbantahkan, karena Allah Swt. tidak mungkin keliru dalam memilih para utusan-Nya sebagai penyampai risalah kepada manusia. Para Nabi merupakan manusia suci dan dibekali dengan mukjizat yang beranekaragam. Para Nabi tidak pernah melakukan dosa besar

³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari Al-Jufri, *Sahih Al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Kathir, 1993). 2679

³¹ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006). 239-240

maupun dosa kecil, baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya. Para Nabi selalu berada dalam derajat kehidupan yang sempurna. Jika para Nabi meniti kepada jalan yang rendah dengan melakukan suatu kesilapan, maka para Nabi segera kembali kepada derajat yang sempurna. Adapun ujian dan cobaan yang menimpa para Nabi bermaksud untuk meninggikan derajat dan kedudukan mereka di sisi Allah Swt.³²

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada tiga kisah para Nabi yang dideskripsikan oleh masyarakat, yang memenuhi kriteria ilmiah dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Sumber referensi yang memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan; 2) Rasional (logis), sehingga dapat diterima oleh akal manusia. Adapun di antara kisah tersebut ialah, kisah Nabi Ibrahim As., kisah Nabi Ayyub As., dan kisah Nabi Daud As. Dua kisah lainnya, yaitu kisah Nabi Adam As, dan kisah Nabi Musa As. tidak dapat dikategorikan sebagai kisah yang bersifat ilmiah, dikarena kisah yang dideskripsikan oleh masyarakat tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kisah Nabi Adam As. yang dideskripsikan oleh masyarakat dikaitkan dengan kisah mitos dan tahayul, kisah yang demikian tentunya tidak memiliki dasar, tidak rasional dan tidak pula termuat dalam referensi yang ada, akan tetapi kisah ini dituturkan dalam masyarakat secara lisan dan disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun kisah Nabi Musa As. yang dideskripsikan oleh masyarakat tanpa memenuhi kriteria rasional (karena bersifat logis), namun deskripsi tersebut tentunya tidak dapat dijadikan suatu pegangan karena tidak dapat dibuktikan akan kebenarannya dan tidak pula ada riwayat yang menyebutkan periwayatan yang demikian.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan deskripsi kisah para Nabi yang dikemukakan oleh masyarakat, dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber kisah yang diperoleh dan tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat. Masyarakat yang sering membaca referensi-referensi kisah para Nabi, dan menempuh pendidikan sarjana lebih cenderung mengemukakan pendapatnya secara ilmiah, dan tidak meyakini cerita mitos dan tahayul yang berkaitan dengan kisah tersebut. Sebaliknya, masyarakat yang sering mendengarkan kisah para Nabi, dari para sesepuh (tertua), orang tua, para guru dan nazam-nazam Aceh lebih cenderung mengaitkan kisah para Nabi dengan cerita-cerita mitos dan tahayul, bahkan di antara mereka ada yang meyakini akan kebenaran cerita tersebut.

Masyarakat memaknai kisah Nabi secara beragam, baik dari segi ibrah (pelajaran) bagi kehidupan manusia, maupun dimaknai secara khusus yang meliputi pemaknaan: 1) Burung gagak dalam kisah Nabi Adam As. dimaknai sebagai simbol kematian; 2) Sejenis tokek (cicak) dalam kisah Nabi Ibrahim As. dimaknai sebagai simbol kefasikan, wabah penyakit dan petanda yang tidak baik (sial); 3) Hati dan lidah pada kisah Nabi Ayyub As., dipahami sebagai kekuatan batin dan lisan dalam mengingat dan taat kepada Allah Swt.;

³² Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah; Kisah Para Nabi Dan Rasul Allah Dalam Al-Qur'an*, Terj. Muhtadi Kadi & Musthofa Sukawi (Jakarta: Qisthi Press, 2007). 13

4) Ikan yang hidup kembali (ikan sebelah) dalam kisah Nabi Musa As., dimaknai sebagai simbol keberkahan serta kehebatan dan kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. 5) 99 ekor kambing dan satu ekor kambing dalam kisah Nabi Daud As., dimaknai sebagai simbol perumpamaan terhadap teguran Allah kepada Nabi Daud As. mengenai suatu perkara yang telah terjadi padanya.

Berdasarkan data di lapangan dan telaah terhadap kitab tafsir al-Ma'thur, tentang kisah para Nabi (Nabi Adam As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ayyub As., Nabi Musa As., dan Nabi Daud As.), dapat dikemukakan bahwa kisah-kisah yang dideskripsikan oleh masyarakat, tidak semuanya ditemukan penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur. Kisah pembunuhan putra Nabi Adam As. yang dikaitkan dengan cerita burung gagak sebagai simbol kematian tidak dijelaskan dalam kitab tafsir al-Ma'thur (baik dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Kathir maupun al-Qurtubī), dikarenakan kisah tersebut merupakan kisah mitos yang sudah membudaya dalam masyarakat. Begitu pula dengan kisah ikan yang hidup kembali (ikan sebelah) pada kisah Nabi Musa As., yang diyakini oleh masyarakat bahwa ikan tersebut beregenerasi dan terbawa arus lautan hingga tersebar di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia.

Adapun mengenai kisah Nabi Ayyub As. yang ditimpa oleh suatu penyakit langka, seluruh anggota tubuhnya membusuk dan hanya tersisa hati dan lidah, juga tidak ditemukan penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur, hanya saja al-Ṭabarī menyebutkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Allah Swt. memberikan kuasa akan tubuhnya Nabi Ayyub As. kepada Iblis, akan tetapi Allah tidak memberikan kuasa kepadanya untuk menyentuh dan merusak lidah (lisan), hati dan akal nya Nabi Ayyub As. Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Ibnu Kathir yang mengatakan bahwa hanya hati dan lidah Nabi Ayyub As. yang sehat dan ia menggunakannya untuk berzikir kepada Allah Swt. Adapun dua kisah lainnya, yakni kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Daud As. yang dideskripsikan oleh masyarakat, termuat penjelasannya dalam kitab tafsir al-Ma'thur (baik dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibnu Katsir maupun al-Qurtubī). Kisah Nabi Ibrahim dengan sejenis tokek (cicak) yang berusaha meniupkan api pada saat pembakaran Nabi Ibrahim As. disandarkan kepada pendapat Qatadah, Ka'ab, al-Zuhri dan Ibnu Abi Hatim (yang periwayatan tersebut dilandaskan pada hadis-hadis sahih), Adapun kisah Nabi Daud As. yang berkenaan dengan pernikahannya yang keseratus, dideskripsikan oleh masyarakat dalam pernyataan yang senada dengan riwayat-riwayat yang dikemukakan dalam kitab tafsir al-Ma'thur (kitab tafsir al-Ṭabarī dan al-Qurtubi), namun dikatakan bahwa kisah tersebut merupakan kisah israiliyat yang tidak disebutkan dalam sumber ajaran islam dan tidak pula bersifat logis. Sehingga kisah tersebut tidak dapat diterima dan dijadikan sebagai hujjah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Quraisy al-Busharawi. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998.
- Al-Jufri, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibnu Kathir, 1993.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita Al-Qur'an; Kisah Nyata Peneguh Iman*. Jakarta: Zahira, 2015.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah; Kisah Para Nabi Dan Rasul Allah Dalam Al-Qur'an*, Terj. Muhtadi Kadi & Musthofa Sukawi. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.
- Bak, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi. *Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadammannahu Min Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*. Beirut: Ar-Risalah, 2006.
- Bakr, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi. *Tafsir Al-Qurṭubi*, Terj. Muhyidin Mas Rida. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- I Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. , *Jāmi' Al-Bayān Fī Al- Takwīl Āyi Al-Qur'ān*. Mesir: Syarikah Makhtabah, 1954.
- Jarir, Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu. *Tafsir Al-Ṭabarī*, Terj. Ahsan Askan. 8th ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rusmana, Yayan Rahtikawati & Dadan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik*. Bandung: CV: Pustaka Setia, 2013.
- Syafe'i, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka setia, 2012.